IMPLEMENTASI KONSEP MADRASAH UNGGULAN DEPARTEMEN AGAMA PADA MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN (MAK) MAN YOGYAKARTA I

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Solehudin
NIM : 01410790

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Solehudin

NIM : 01410790

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 14 April 2008

Yang menyatakan

Solehudin

NIM: 01410790

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-06-01/R0**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Solehudin
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum. wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama	:	Solehudin
NIM	:	01410790
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	IMPLEMENTASI KONSEP MADRASAH UNGGULAN DEPARTEMEN AGAMA PADA MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN (MAK) MAN YOGYAKARTA I

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Starata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 April 2008
Pembimbing

Muqowim, M.Ag
NIP.150285981

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-06-01/R0**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Solehudin
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum. wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama	:	Solehudin
NIM	:	01410790
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	IMPLEMENTASI KONSEP MADRASAH UNGGULAN DEPARTEMEN AGAMA PADA MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN (MAK) MAN YOGYAKARTA I

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Starata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 April 2008
Pembimbing

Mugowim, M.Ag
NIP.150285981

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/54/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

IMPLEMENTASI KONSEP MADRASAH UNGGULAN
DEPARTEMEN AGAMA PADA MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN (MAK)
MAN YOGYAKARTA I

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SOLEHUDIN

NIM : 01410790

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 17 April 2008

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji II

Drs. Sabarudin, M.Si.
NIP. 150269254

Yogyakarta, 05 MAY 2008
Dekan
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَةً فَلَوْلاَ نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي الدِّينِ

وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُواْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ التوبة: ١٢٢

Artinya : Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.
(QS. At Taubah: 122)[1]

[1] Depag RI, l *Al Quran dan Terjemahnya,* (Jakarta; Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al Quran, Depag RI, 1985) hlm. 301

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk
Almamaterku Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

SOLEHUDIN, Implementasi Konsep Madrasah Unggulan Departemen Agama pada Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) MAN Yogyakarta I. Skripsi. Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penyelenggaraan MAK MAN Yogyakarta I sebagai madrasah unggulan. Madrasah unggulan ini mengacu pada konsep Departemen Agama (Depag) tahun 2004 yang kemudian digunakan menganalisis perkembangan MAK dalam konteks sejarahnya. Penelitian ini berangkat dari dua rumusan masalah; *Pertama,* bagaimana kebijakan Depag dalam penyelenggaraan MAK. *Kedua,* bagaimana implementasi konsep madrasah unggulan Depag pada penyelenggaraan MAPK/MAK MAN Yogyakarta I pada aspek administrasi, ketenagaan, kesiswaan, kultur belajar dan sarana prasarana.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatoris, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan dan dari makna itu ditarik kesimpulan. Sedangkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan deskriptif eksplanatif sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara jelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama,* penyelenggaraan MAPK tahun 1987 yang kemudian dikonversi menjadi MAK tahun 1993 pada awalnya adalah program pendidikan unggulan bagi Depag. Kenyataan ini ditemukan oleh adanya dukungan dana khusus, sarana dan prasarana, dan keterpaduan langkah seluruh jenjang birokrasi Depag untuk penyelenggaraan MAPK/MAK. Disamping itu Depag juga menerbitkan Surat Keputusan Menteri Agama sebagai landasan hukum bagi penyelenggaraan MAPK/MAK. *Kedua,* penyelenggaraan MAPK/MAK pada MAN Yogyakarta I dipengaruhi kepemimpinan kepala madrasah. Dari lima kepala madrasah yang menjabat dua kepala madrasah yaitu Sutaji, B.A. (periode pembentukan) dan Syafei, S.H. C.N. (periode pertumbuhan) menunjukkan kerja kerasnya untuk memajukan MAPK/MAK, tetapi tiga kepala madrasah berikutnya yaitu Drs. Bedjo Santoso (periode kedewasaan) Drs. Taslim dan Drs. Muzilanto, M.Ag (periode kejatuhan) sekedar bekerja menjalankan keberadaan MAK.

Bagian akhir skripsi ini menyimpulkan bahwa keberadaan MAK MAN Yogyakarta I sebagai madrasah unggulan semakin menurun eksistensinya bahkan saat ini tidak lagi memenuhi kriteria sebagai madrasah unggulan. Pada aspek administratif, rasio guru dan siswa ditetapkan berdasarkan jumlah siswa yang berhasil direkrut. Pada aspek ketenagaan, guru tetap yang mengajar tidak ditetapkan dalam standarisasi kualitas tertentu sedang guru tidak tetap tidak mendapat penghargaan ekonomi yang layak. Pada aspek kesiswaan, calon siswa yang direkrut tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Pada aspek kultur belajar, sistem *drop out* yang ada lebih disebabkan pada inisiatif siswa untuk keluar secara suka rela sebagai bentuk ketidakpuasan pada kultur akademik yang ada. Sedang pada aspek sarana-prasarana, ruang kelas yang terlalu kecil menyebabkan keberadaan MAK dikesampingkan.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله. اللهم صل وسلم على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Puji dan Syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan nikmat-Nya skripsi ini selesai ditulis. Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabbi Muhammad SAW.

Sungguh mimpi itu akhirnya menjadi nyata, perjuangan melelahkan menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta akhirnya berakhir. Perjuangan ini pada awalnya diliputi banyak kecemasan yang memungkinkan penulis terhempas pada kegagalan. Satu-persatu, akhirnya bisa diurai meskipun dengan perjuangan panjang yang tidak efisien.

Karenanya kepada semua pihak yang berjasa pada penulis, disampaikan ucapan terima kasih :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh staf
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI, juga pada seluruh dosen, terima kasih atas ilmu yang dicurahkan.
3. Keluarga besar MAN Yogyakarta I tempat penulis 12 tahun tinggal di Jogja, terima kasih atas segalanya, semoga tulisan skripsi ini bisa jadi bagian dari kita untuk mengkritik diri bahwa sebuah sebuah cita-cita besar membangun generasi muda Islam yang hebat harus diraih dengan kerja keras dan kesungguhan
4. Bapak-ibuku, H.Ichsan dan Hj. Umi Fatimah, kakak-kakakku; Sodiri-Tugiyah, Khomsatun-Kusyaeri, Saringatun-.. (semoga cepat nikah lagi), Mujiono-Siti Rofingah dan adikku Siti Aminah, Keponakan-ponakanku ; Edi, Zaini, Khafid, Fitri, Afif, Achsan. Sebagai satu kesatuan keluarga, kita harus selalu bersyukur pada Allah SWT; antara satu dengan yang lain harus *mikul dhuwur, mendem jero.*
5. Keluarga Besar Pusat Kajian Hutan Rakyat (PKHR), Fakultas Kehutanan UGM; Prof. Dr. San Afri Awang, M.Sc, Wahyu Widayanti, MP, Wahyu Wardhana, M.Sc. Ambar Astusi, Dhonawan Sepsiaji, Sari Handayani, Ratih Madya S, Bariatul Himmah, Dianingtyas Purborini, A. Novenanto, dan juga mantan punggawa PKHR; Mas

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nurhadi, Mas Nawa Murtiyanto. Terima kasih untuk pembelajarannya. Skripsiku ini meyakinkanku bahwa masa depan tata peradaban di bumi yang lebih baik adalah karena keberhasilan kita mengelola sumberdaya hutan dan mendidik manusia.

6. Teman-teman MAK MAN Yogyakarta 99 (Nawer, Wakhid, Heru, Fadlun, Nurdin, Mukti, Arobi, dll). Teman-teman sosiologi 99 (Siser, Pras, Mardomo, Fathur, Masrul, Anto, Lia, Indah, Rifki, Alex, Samsi, Micko, Rozi, dll). Teman-teman PAI (Panji, Nadzir, Syarpian, Mustofa, Kelik, Misbah..) pada masanya kelak kita akan menemukan dunianya masing-masing…!
7. Taman hati di mana bunga cintaku bersemai, Setyani Nurul Hidayati, S.Sos; kita belajar tuk mencintai, belajar tuk setia dan bertaaruf dalam jarak yang jauh.
8. Dan semua pihak yang tidak belum disebutkan satu persatu.

Semoga segala jasa baik yang diberikan pada penulis akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini penuh dengan kekurangan, karenanya kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Yogyakarta, 10 April 2008

Solehudin

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....I

SURAT PERNYATAAN.....II

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....III

PENGESAHAN.....IV

MOTTO.....V

PERSEMBAHAN.....VI

ABSTRAK.....VII

KATA PENGANTAR.....VIII

DAFTAR ISI.....X

DAFTAR TABEL XII

DAFTAR GAMBAR.....XIII

BAB I : PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....9

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....10

D. Tinjauan Pustaka.....10

E. Kerangka Teori.....12

F. Metode Penelitian.....20

G. Sistematika Pembahasan.....26

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BAB II : DESKRIPSI MAK MAN YOGYAKARTA I.....28

A. Deskripsi Geografis.....28

B. Sejarah MAK MAN Yogyakarta I.....29

C. Ketenagaan dan Kesiswaan.....33

D. Sarana dan Prasarana.....36

E. Lingkungan Sosial MAK MAN Yogyakarta I.....37

BAB III : MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN (MAK) MAN YOGYAKARTA I SEBAGAI MADRASAH UNGGULAN; TINJAUAN KEBIJAKAN DEPARTEMEN AGAMA DAN IMPLEMENTASINYA.....43

A. Kebijakan Departemen Agama dalam Penyelenggaraan MAK.....43

B. Penyelenggaraan MAK MAN Yogyakarta I.....54

1. Bentuk Organisasi Kelembagaan.....54

2. Sejarah Perkembangan MAK pada Lima Kepala Madrasah.....57

BAB IV : PENUTUP.....87

A. Kesimpulan.....87

B. Saran.....88

C. Kata Penutup.....89

DAFTAR PUSTAKA.....ا

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... ج

CATATAN LAPANGAN..... د

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR TABEL

Tabel I : Ruang Lingkup MBS..... 14

Tabel II : Daftar Ketenagaan MAK MAN Yogyakarta I 34

Tabel III : Siswa MAK MAN Yogyakarta I Kelas XI dan Kelas XII.....35

Tabel IV : Susunan Mata Pelajaran dan Alokasi Waktu Pembelajaran Pada Madrasah Aliyah Keagamaan.....50

Tabel V : Tahapan Perkembangan MAK MAN Yogyakarta I.....58

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Fase-fase Perkembangan Institusi 22
Gambar II : Struktur Organisasi Secara Operasional MAN Yogyakarta I.....55

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sejarah panjang penyelenggaraan pendidikan Indonesia pasca kemerdekaan pada madrasah adalah sejarah inferioritas mutu. Madrasah ditempatkan sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan tidak sepenuhnya dipandang kompeten dalam penyelenggaraan pendidikan. Argumentasi ini dilandasi kenyataan lulusan madrasah tidak mampu bersaing dengan lulusan sekolah umum dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Sementara dalam penguasaan ilmu agama, lulusan madrasah memiliki kemampuan yang serba tanggung.[1]

Kenyataan ini menimbulkan kegelisahan panjang pada Munawir Sadzjali, Menteri Agama Republik Indonesia 1983-1993. Atas kenyataan rendahnya penguasaan ilmu agama pada lulusan madrasah, lahirlah SK Menteri Agama Nomor 73 Tahun 1987 tertanggal 30 April 1987 tentang

---

[1] Dalam politik konvergensi pendidikan di Indonesia, pelajaran umum pada sistem madrasah tidak mampu bersaing dengan sistem sekolah, sementara sistem pendidikan agama di sekolah umum tidak berkembang. Lihat, Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta, LP3ES, 1996. cet ke-2) hlm 101. Madrasah juga baru diakui eksistensinya dalam skema pendidikan nasional pada tahun 1975. Pada tahun ini pemerintah memperkuat struktur madrasah baik dalam jenjang maupun kurikulum. Lihat, Maksum Mukhtar, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya,* (Jakarta, Logos, 2001), hlm. 132. Kemudian ditetapkan komposisi kurikulum madrasah yaitu pendidikan umum 70% berbanding pendidikan agama 30%. Akan tetapi sebagai "sekolah umum plus" menjadikan madrasah terbebani dalam mengejar kualitas sekolah pada umumnya. Perkembangannya hingga kini kualitas lulusan pendidikan madrasah masih kalah dengan produk sekolah umum. Kualitas madrasah bisa dipukul rata menghasilkan lulusan yang lemah *basic competence* agamanya demikian juga lemah ilmu umum lainnya. Lihat, Depag, *Desain Pengembangan Madrasah,* (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam Depag RI, 2004) hlm. 7

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pembentukan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK).[2] Tujuan awal didirikannya MAPK adalah untuk melahirkan *ulama plus.*[3] Sosok ulama yang memiliki pengetahuan ilmu agama Islam yang memadai, amaliah terhadap ajaran agama, memiliki karakter berpikir yang ilmiah, dan menguasai bahasa asing yaitu minimal Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dalam perkembangan sejarahnya, pada tahun 1993 nama MAPK berubah menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).[4] Keberadaan MAPK/MAK ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kepercayaan masyarakat akan kapasitas produk lulusan Departemen Agama dalam penguasaan pengetahuan dan pengamalan agama Islam. Menjadikan alumninya menjadi kelompok masyarakat yang bersungguh-sungguh dalam mendalami agama Islam.

Pada awalnya, diluncurkan lima MAPK sebagai model penyelenggaraan. Sungguh menyedihkan, setelah 19 tahun berdirinya (1987-2006), melalui Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat

---

[2] Ide mendirikan MAPK disampaikan langsung oleh Munawir Sjadzali pada Presiden Suharto. Awalnya ide ini dipandang sebagai "penyempurnaan" SKB Tiga Menteri 1975 dengan mengadakan *pilot project* Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dengan kurikulum 70% pengetahuan Agama dan 30% pengetahuan umum. Ide ini juga merupakan refleksi pengalaman Munawir Sjadzali saat belajar di Manba'u al 'Ulum, di Surakarta. Konsekuensinya alumni MAPK tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi Umum. Satu hal yang tidak diduga oleh Munawir Sjadzali, usul itu langsung disetujui oleh Presiden Suharto, bahkan Presiden berpesan kalau nanti program ini berhasil di tingkat Madrasah Aliyah bisa dipertimbangkan penerapannya pada Madrasah Tsanawiyah. Muhammad Wahyuni Nafis, dkk (ed), *Kontekstualisasi Ajaran Islam; 70 Tahun Munawir Sjadzali,* (Jakarta: IPHI&Paramadina, 1995) hlm.85

[3] Gagasan "ulama plus" tidak hanya monopoli pengembangan pemikiran Munawir Sjadzali dalam pendidikan Madrasah Aliyah tetap juga jenjang pendidikan tinggi. Lihat, Emil Salim, *Gagasan Ulama Plus Pak Munawir: Taman Ilmu Bernafaskan Agama,* dalam Muhammad Wahyuni Nafis, dkk (ed), *ibid,* hlm. 236. Kata *ulama plus* juga dipakai dalam sosialisasi rekruitmen siswa baru pada MAPK/MAK. Terminologi ini dirasa tepat dan mudah untuk dipahami sehingga menarik para alumni Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk melanjutkan pada sekolah ini. Wawancara dengan HM. Syatibi, mantan Guru dan Pembina Asrama MAKN Yogyakarta, 5 November 2007

[4] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Logos, 2001) hlm. 115

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendidikan Madrasah, Departemen Agama RI Nomor; DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, tentang standar isi, pada poin kelima disebutkan bahwa pada tahun ajaran 2007/2008, penyelenggara MAK tidak diperkenankan lagi menerima siswa baru. Sebelum surat edaran ini dikeluarkan, tahun 2004 beberapa MAK seperti MAK Jember dan MAK Padang Panjang, dua dari lima *pilot project* awal dari Departemen Agama telah ditutup oleh pengelolanya.

Pertanyaan yang muncul apakah tujuan penyelenggaraan MAPK/MAK tidak tercapai atau telah dinilai gagal sehingga harus ditutup? Ataukah keberadaan MAPK/MAK tidak lagi relevan dengan kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang berlaku saat ini, khususnya pada Departemen Agama. Pertanyaan-pertanyaan ini penting dicarikan jawabannya sebagai bagian dari otokritik penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada Departemen Agama.

Ketiadaan MAPK/MAK yang unggul secara mutu ini penting untuk diperhitungkan dampaknya bagi orientasi pengembangan pendidikan Islam baik ke bawah maupun ke atas. Pada pengembangan ke bawah adalah menjadi hilangnya tawaran jenjang pendidikan Islam pada tingkat Madrasah Aliyah yang bermutu sebagai alternatif pilihan lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam melanjutkan jenjang pendidikan.

Selama ini lulusan MTs yang memiliki kualifikasi akademik yang baik lebih memilih melanjutkan sekolahnya ke SMA Negeri daripada ke MAN. Sementara lulusan MTs yang memiliki kualitas di bawahnya melanjutkan ke

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MAN atau SMK. Dampaknya mutu sumber daya siswa Madrasah Aliyah tetap berasal dari lulusan MTs atau SMP yang kalah bersaing untuk masuk SMA Negeri.

Pada awalnya, MAPK telah didesain sebagai sekolah unggulan sehingga dalam merekrut siswa baru menetapkan persyaratan standar mutu akademik tertentu. Calon siswa baru yang diperkenankan masuk adalah mereka (1) menduduki peringkat 10 besar pada MTs asalnya, (2) memiliki NEM untuk Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan matematika minimal 7, dan (3) NEM untuk mata pelajaran Bahasa Arab minimal 7,5. Selain persyaratan standar akademik itu, peserta juga tetap mengikuti proses seleksi yang ketat karena jumlah siswa baru yang diterima maksimal hanya 40 siswa tiap angkatan. [5]

Sedangkan pengembangan ke atas adalah hilangnya calon mahasiswa baru yang memiliki kualitas pendidikan agama yang mumpuni untuk mengisi formasi mahasiswa baru pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) ataupun pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN). Bercermin dari data-data penerimaan mahasiswa baru pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kenyataan ini menjadi tidak terbantah. Sejak tahun 2004, minat calon mahasiswa baru untuk masuk jurusan di bawah Fakultas Agama Islam semakin berkurang. Hanya jurusan-jurusan tertentu seperti Pendidikan Agama Islam, Akhwal al-Syakhsiyah dan Studi Keuangan Islam yang masih memiliki daya tarik tinggi bagi calon

[5] Pengalaman empiris penulis sebagai calon siswa baru MAK MAN Yogyakarta 1 tahun 1996, persyaratan calon siswa baru disampaikan dalam brosur informasi pendaftaran siswa baru tahun ajaran 1996/1997, dokumentasi tidak terlacak.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mahasiswa baru. Jurusan-jurusan lain pada posisi tetap atau bahkan mengalami penurunan meski sudah ditawarkan beasiswa akademik sekalipun. Jurusan-jurusan ini antara lain Tafsir Hadits, Aqidah Filsafat, Perbandingan Agama dan Pengembangan Masyarakat Islam.

Azyumardi Azra melihat perubahan ini terjadi karena tiga[6] hal; *Pertama,* pergeseran motivasi menempuh pendidikan tinggi; dari semata-mata menempuh ilmu menjadi lebih berorientasi pada lapangan kerja. Sampai akhir tahun 1970-an, *input* yang masuk IAIN (Ketika itu belum ada STAIN yang terbentuk 1998; dan UIN sejak 2002), terutama untuk menuntut ilmu belaka, tanpa berpikir banyak tentang pekerjaan setelah tamat. Tetapi perubahan sosial ekonomi sejak tahun 1980-an kian memperkuat motivasi memasuki bidang yang lebih jelas kesesuaiannya dengan lapangan kerja yang tersedia.

Kedua, perubahan yang signifikan pada kebijakan nasional secara keseluruhan. UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) 1989 yang menjadikan madrasah sebagai "sekolah umum bercirikan Islam" memunculkan berbagai jurusan umum pada Madrasah Aliyah, seperti IPA, IPS, bahasa dan ketrampilan. Ironisnya, Madrasah Aliyah jurusan Keagamaan yang pernah disebut MAPK semakin sedikit. Akibatnya sudah bisa diduga, sejak tahun 1997 ketika MA mulai menghasilkan lulusan sesuai kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) 1994, mayoritasnya adalah lulusan umum yang tidak ada sambungannya di IAIN dan juga STAIN. Sementara lulusan MA Keagamaan sangat sedikit, jauh daripada memadai

[6] Azyumardi Azra, *Marginalisasi IAIN dan Fakultas Agama UIN*, Rubrik Resonansi, Republika, 5 juli 2007

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk mengisi kursi yang tersedia di IAIN, STAIN dan kemudian fakultas agama di UIN.

Ketiga, munculnya kebijakan Depag sendiri yang berimplikasi pada berkurangnya sumber *input* bagi IAIN/STAIN khususnya. Tidak ada misalnya kebijakan afirmatif guna mendorong lebih banyak MA Keagamaan yang dapat memperbanyak potensi *input* pada IAIN/STAIN dan Fakultas–fakultas Agama pada UIN. Hal ini didasari alasan MA Keagamaan tidak tercantum dalam UU Sisdiknas. Karena itu, Dirjen Pendidikan Islam mengeluarkan kebijakan *phasing out* MA Keagamaan, dengan tidak boleh menerima siswa baru. Akibatnya bisa dibayangkan, tahun-tahun ke depan semakin tidak ada lulusan MA yang memiliki kemampuan yang memadai untuk memasuki IAIN/STAIN atau Fakultas-fakultas Agama UIN. Akibat akhirnya, Mahasiswa IAIN/STAIN akan semakin berkurang, yang bahkan akhirnya mereka tidak lagi bisa *survive*.

Keniscayaan kebutuhan akan tumbuhnya *ulama plus* tidak terbantahkan dari waktu ke waktu. Sejarah Indonesia mutakhir mencatat, lokomotif reformasi Indonesia tahun 1998 diprakarsai oleh para aktivis dan intelektual gerakan Islam. Nama-nama besar seperti Amien Rais,[7] Abdurrahman Wahid,[8] dan Nurcholish Madjid,[9] semestinya bisa menjadi figur

---

[7] M. Amien Rais, Guru Besar Fisipol UGM Yogyakarta, tokoh ini mendapat gelar sebagai bapak Reformasi Indonesia dari beberapa organisasi gerakan non-pemerintah dan media massa. Pada saat menggulirkan gerakan Reformasi bersama mahasiswa dan aktivis pro-demokrasi, Amien Rais tercatat sebagai ketua PP Muhammadiyah 1995-2000. M. Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung,* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998) hlm.15

[8] Abdurrahman Wahid, Mantan Presiden Republik Indonesia ke-4 (Oktober 1999 s.d. Juli 2001), tokoh ini mendapat tempat di kalangan aktivis lintas agama karena perannya menggulirkan gerakan pluralisme di Indonesia. Saat Reformasi bergulir, Abdurrahman Wahid adalah Ketua PBNU sejak tahun 1984 s.d. 1999. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia,* (Jakarta: Paramadina,1999) hlm.325

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

rujukan bagaimana visi mengkader *ulama plus* secara sistemik bisa dirintis pada pendidikan agama MAPK/MAK.

Pada sisi lain keterpurukan Umat Islam Indonesia dalam berbagai sektor kehidupan kemasyarakatan patut dijadikan keprihatinan bersama. Umat Islam adalah bagian dari kelompok masyarakat yang lemah secara ekonomi, terbelakang dalam pendidikan dan miskin kader dalam ahli agama. Dalam kelompok masyarakat muslim juga sangat langka untuk ditemukan seorang kader agamawan yang betul-betul mumpuni menjadi seorang khatib ibadah jumat atau imam shalat jamaah, atau sekedar mencari guru mengaji al Qur'an.[10] Semua ingin menjadi dokter, insinyur dan sebagainya, tidak ada yang ingin menjadi kiai.[11] Sementara kantong-kantong pendidikan agama seperti pesantren, Madrasah Diniyah, surau dan sebagainya juga mengalami degradasi mutu dan kemandirian kelembagaan. Dimanakah tanggung jawab sosial dari dunia pendidikan Islam khususnya Departemen Agama terhadap permasalahan ini.

---

[9] Nurcholis Madjid, Meraih doktor dari Universitas Chicago Amerika Serikat, sejak menjadi ketua Himpunan Mahasiswa Islam, Nurcholish Madjid telah menggulirkan ide-ide modernisasi Islam Indonesia. Karya penting yang dilontarkan adalah *Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia.*1971. Sampai akhir hayatnya pada awal dekade tahun 2000, pemikiran Nurcholish Madjid sangat berpengaruh dikalangan dunia gerakan dan akademik Islam Indonesia. Saat reformasi bergulir, Nurcholish Madjid adalah Rektor Universitas Paramadina Jakarta. Greg Barton, *Ibid,* hlm.74

[10] Pengalaman empiris penulis mendampingi masyarakat desa hutan selama 3 tahun di Desa Surajaya, Kec/Kab Pemalang. Sejumlah 95% warga desa ini beragama Islam. Di desa ini terdapat 4 masjid 7 Mushola. Tiga dari masjid ini tidak memiliki imam sholat yang betul-betul berkualitas baik dari segi bacaan al qur'an maupun pemahaman agama. Pendidikan Modin Desa/Kaur Kesra pun berasal dari Sekolah Teknik Menengah (STM) tanpa latar belakang pesantren. Kondisi ini sangat kontras dengan pastur-pastur dari agama Nasrani yang melakukan pembimbingan agama Kristen dan Misa Natal di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang daerah lereng Gunung Merapi. Mereka telah memiliki pendidikan pastoral yang mumpuni setingkat doktor sehingga mampu melakukan misi Kristen secara baik, *Kompas,* 26 Desember 2007.

[11] Pernyataan Menteri Agama Kabinet Indonesia Bersatu (2004-2009), M. Maftuh Basyuni pada pelantikan Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, 15 Juni 2007, dikutip oleh Azyumardi Azra, *Ibid, Republika* 5 juli 2007

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Cita-cita mewujudkan Indonesia sebagai bangsa yang maju tentu tidak bisa dilepaskan dari kesungguhan membenahi dunia pendidikan. Pendidikan adalah investasi bagi masa depan,[12] tidak terkecuali bagi pendidikan agama Islam yang dikelola madrasah.

Madrasah harus bisa menegaskan kembali jatidirinya sebagai lembaga pendidikan yang kompeten dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam dan pengetahuan. Selama ini madrasah justru terpuruk karena sebab-sebab yang kompleks, diantaranya; (1) arah pengembangan madrasah yang tidak fokus,[13] (2) fragmentasi penggunaan dana pendidikan,[14] (3) "pencagaran" nilai budaya masa lalu,[15] (4) lemahnya managemen pada tingkat sekolah,[16] dan (5) rendahnya mutu sumberdaya manusia.[17]

Pada perkembangan terakhir dalam draft Peraturan Menteri Agama yang disosialisasikan sejak November 2007 disebutkan adanya kebijakan baru dari Departemen agama untuk membuka kembali program keagamaan sejajar dengan program IPA, IPS dan Bahasa. Program ini tidak lagi menyandang status unggulan dan bisa dibuka di seluruh Madrasah Aliyah. Dalam konteks

---

[12] Dikutip dari semboyan Universitas Negeri Yogyakarta pada pintu gerbang masuk Universitas.

[13] Dirjen Bimbaga Islam, *Desain Pengembangan Madrasah,* (Jakarta: Depag RI, 2004). Hlm. 2

[14] Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar Dan Menengah,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 8

[15] Pencagaran yang dimaksud adalah pemeliharaan pemahaman-pemahaman keagamaan tertentu dari kalangan umat Islam. Dan mencari pengikut baru untuk kelompok sebanyak-banyaknya. Abdul Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam,* (Jakarta: LP3NI, 1998), hlm. 6.

[16] Abdullah Fadjar, *Membangun Manajemen Berbasis Madrasah,* Makalah perkuliahan Managemen Berbasis Sekolah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Semester genap 2005/2006, tidak diterbitkan. Hlm. 2

[17] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Logos, 2001) hlm. 14. Lihat juga, Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Jakarta: Grasindo, 2001). Hlm 178

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pancaroba kebijakan Departemen Agama tentang penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah, maka penelitian ini menjadi relevan dilaksanakan.

Desain madrasah unggulan yang menjadi pijakan utama dalam penelitian telah diluncurkan Departemen Agama sejak Tahun 2004. Konsep ini memang tidak mutlak diarahkan dalam penataan penyelenggaraan MAK terdahulu, tetapi secara umum menjadi acuan penyelenggaraan madrasah unggulan baik di level Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Konsep ini juga berbeda dengan konsep awal yang diluncurkan pada saat awal diluncurkannya MAPK/MAK.

Secara lebih komprehensif penelitian ini akan menggali implementasi desain madrasah unggulan versi Departemen Agama di MAK MAN Yogyakarta 1 dalam konteks manajemen berbasis sekolah. Mengikuti alur besar yang dimunculkan desain madrasah unggulan versi Departemen Agama, maka aspek manajemen berbasis sekolah pada penelitian ini terfokus pada lima aspek yaitu; (1) aspek administrasi, (2) aspek ketenagaan, (3) aspek kesiswaan, (4) aspek kultur belajar, dan (5) aspek sarana-prasarana.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana kebijakan Departemen Agama dalam penyelenggaraan MAK?
2. Bagaimana implementasi desain madrasah unggulan Departemen Agama pada penyelenggaraan MAK MAN Yogyakarta I pada aspek administrasi, ketenagaan, kesiswaan, kultur belajar dan sarana-prasarana?

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dalam penelitian skripsi ini adalah :

   a. Menjelaskan kebijakan Departemen Agama dalam penyelenggaraan MAK

   b. Menjelaskan implementasi desain madrasah unggulan Departemen Agama pada penyelenggaran MAK MAN Yogyakarta I pada aspek administrasi, ketenagaan, kesiswaan, kultur belajar dan sarana-prasarana

2. Manfaat dari penelitian skripsi ini adalah :

   a. Secara teoretis untuk menyempurnakan konsep madrasah unggulan yang dikembangkan Departemen Agama

   b. Sebagai praktis untuk evaluasi atas penyelenggaraan MAPK/MAK dalam konteks penyelenggaraan madrasah unggulan

D. Tinjauan Pustaka

Telaah hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

Pertama, penelitian *skripsi* oleh Nur Millah Damaihati, berjudul; "Pengaruh Program Tutorial Terhadap Prestasi Belajar Bidang Agama Siswa MAK Yogyakarta", dilakukan pada tahun 1999 sebagai tugas akhir pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan simpulan akhir bahwa program tutorial yang diselenggarakan di MAK Yogyakarta

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

berdampak positif pada prestasi siswa MAK Yogyakarta pada bidang studi agama.

Kedua, penelitian *Tesis* oleh Muhammad Nawawi, berjudul; "Implementasi Managemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Negeri Yogyakarta 1)", dilakukan pada Tahun 2005 sebagai tugas akhir pada Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunaka kerangka analisis SWOT *(Strength, Weakness, Opportunity, Threats).* Dari segi waktu penelitian ini diselenggarakan pada saat MAK-MAN Yogyakarta 1 masih eksis berdiri dan kemudian melahirkan gagasan untuk memperkuat pengembangan model pesantren pada penyelenggaraan MAK.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah :

a. Penelitian ini dilakukan setelah MAK MAN Yogyakarta 1 sudah ditutup melalui Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Madrasah, Departemen Agama RI Nomor; DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, Tertanggal 1 Agustus 2006, tentang pelaksanaan standar isi.
b. Penelitian ini juga melakukan analisis terhadap implementasi desain madrasah unggulan pada penyelenggaraan MAK MAN Yogyakarta 1. Dengan mengambil konsep dasar manajemen berbasis sekolah penelitian ini menfokuskan pada lima aspek MBS yaitu; aspek administrasi,

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ketenagaan, kesiswaan, aspek kultur belajar dan sarana-prasarana. Dari rumusan tersebut diharapkan akan bisa ditelusuri pengalaman empiris penyelenggaraan madrasah unggulan bidang keagamaan tingkat Madrasah Aliyah. Pengalaman ini diharapkan bisa dijadikan sebagai pembelajaran oleh Departemen Agama dalam kebijakan pengembangan Madrasah Aliyah.

E. Kerangka teori

1. Madrasah Sebagai Suatu Unit Manajemen; Menimbang Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang berlaku di Indonesia menyatakan; "*Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah /madrasah*".[18] Merujuk pada bunyi ayat ini maka dapat dipahami bahwa sekolah/madrasah adalah unit penyelenggara managemen yang ikut bertanggung jawab atas keberhasilan ataupun kegagalan dalam penyelenggaran pendidikan.

Kenyataan ini tidaklah datang tiba-tiba, tetapi telah merupakan produk kebijakan yang lahir dari rahim sejarah reformasi. Ide dasarnya adalah reformasi politik dibidang pemerintahan melalui UU Otonomi Daerah No 22 tahun 1999 yang kemudian direvisi dengan UU Otonomi Daerah No. 32

[18] Anonimius, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, (salinan naskah: Surabaya, Media Centre, 2003) Lihat BAB XIV Pasal 51 ayat 1.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tahun 2004. Undang-undang ini mengubah paradigma pengelolaan pemerintahan dari yang sentralistis menjadi desentralisasi melalui pemberian otonomi daerah. Tujuan akhirnya adalah bagaimana menyelenggarakan pemerintahan yang efektif, responsif dan mampu mewujudkan kesejahteraan bagi rakyat. Konsekuensi logis dari Undang-undang ini, bahwa managemen pendidikan harus disesuaikan dengan jiwa dan semangat otonomi. Karena itu manajemen pendidikan berbasis pusat yang selama ini telah diterapkan perlu diubah menjadi manajemen berbasis sekolah/madrasah.[19]

Menurut Slamet PH, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) didefinisikan sebagai pengkoordinasian dan penyerasian sumberdaya yang dilakukan secara otomatis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan.[20]

Dalam MBS sekolah diberi kewenangan penuh untuk mengelola input sumberdaya yang dimiliki demi terciptanya manajemen sekolah yang efektif, berdaya dan meningkatkan relevansi pendidikan di sekolah.[21] Oleh karena itu, ruang lingkup pengelolaan MBS sangat luas mencakup keseluruhan aspek pengelolaan sekolah sebagai institusi pendidikan. Heri Suderadjat, menggambarkan ruang lingkup MBS dalam matrik pada bagan berikut ini :

---

[19] Slamet PH, Manajemen Berbasis Sekolah, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 27, http: //www.pdk.go.id/jurnal/27/manajemen-berbasis-sekolah.htm. hlm 1

[20] Slamet PH, *Ibid,* hlm 3. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 24

[21] Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm 27

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tabel.I

RUANG LINGKUP MBS[22]

Fungsi Managemen / Komponen Pendidikan	Perencanaan (A)	Pengorganisasian (B)	Penggerakan (C)	Pengawassan (D)	Evaluasi (E)
1. Kurikulum	A.1	B.1	C.1	D.1	E.1
2. Personalia	A.2	B.2	C.2	D.2	E.2
3. Kesiswaan	A.3	B.3	C.3	D.3	E.3
4. Sarana prasara	A.4	B.4	C.4	D.4	E.4
5. Keuangan	A.5	B.5	C.5	D.5	E.5
6. Lingkungan	A.6	B.6	C.6	D.6	E.6

Matriks ini menggambarkan bahwa kegiatan A.1, B.1, C.1, D.1, E.1 adalah kegiatan managemen kurikulum, demikian juga A.2 hingga E.2 adalah kegiatan managemen personalia. Dengan demikian matrik pada bagan tersebut menggambarkan ruang lingkup manajemen sekolah dengan kegiatan yang dimulai dari A.1 yaitu perencanaan kurikulum hingga E.6 yaitu evaluasi lingkungan.

Pada pembahasan skripsi ini ruang lingkup MBS akan dibatasi pada aspek-aspek managemen yang disebut secara eksplisit pada desain madrasah unggulan Departemen Agama yaitu aspek administrasi, aspek ketenagaan, aspek kesiswaan, aspek kultur belajar, aspek sarana prasarana.

2. Desain Madrasah Unggulan Pada Departemen Agama

Bergulirnya era reformasi menandai perubahan penting bagi penataan pendidikan di Indonesia, tidak terkecuali pada madrasah. Bagi masyarakat

[22] Heri Suderadjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah ,* (Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika, 2005), hlm 42

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

muslim Indonesia khususnya, keberadaan institusi pendidikan Islam setidaknya mengemban dua harapan yaitu 1) harapan yang bersifat sosial (*social expectation)* dan 2) harapan yang bersifat akademik (*academic expectation).*[23]

Harapan yang bersifat sosial sangat kuat pada institusi pendidikan Islam. Masyarakat menginginkan alumni institusi pendidikan Islam tidak hanya memahami doktrin Islam, lebih dari itu juga melaksanakan –bahkan mampu menjadi pemimpin- dalam ibadah mahdah dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Dalam shalat jamaah misalnya, mereka diharapkan bisa menjadi imam; dalam kegiatan sosial keagamaan bisa memimpin doa, dan sebagainya. Masyarakat memandang wilayah-wilayah itu menjadi otoritas institusi pendidikan Islam termasuk madrasah. Karenanya juga melekat harapan bahwa alumni institusi pendidikan Islam adalah pribadi-pribadi yang taat menjalankan ibadah, berakhlak mulia, mampu menjadi kader-kader pimpinan umat dan organisator yang ulung. Kemampuan untuk menggerakkan berbagai lembaga dan organisasi Islam baik bidang dakwah, kemasyarakatan, ekonomi, maupun politik juga menjadi mutlak dibutuhkan bagi alumni institusi pendidikan Islam.

Pada sisi lain, institusi pendidikan Islam juga diharapkan mampu memberikan kualitas akademik yang bermutu dibidang pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu melahirkan karya-karya inovatif bagi kesinambungan hidup bermasyarakat. Dalam konteks ini, institusi pendidikan

[23] Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Logos, 2001) hlm. 180.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Islam sering tidak memiliki kapasitas yang memadai karena tidak didukung manajemen kelembagaan yang profesional dan efektif.

Departemen Agama sebagai institusi pemerintah yang bertanggung jawab pada pengelolaan madrasah mengeluarkan cetak biru desain pengembangan madrasah. Madrasah secara kualitatif dibagi dalam tiga kategori yaitu; madrasah unggulan, madrasah model dan madrasah reguler. Pembahasan lebih lanjut difokuskan pada madrasah unggulan.[24]

Keberadaan madrasah unggulan dimaksudkan sebagai *center for excellence* dan akan dikembangkan satu buah untuh tiap propinsi. Madrasah unggulan diproyeksikan untuk mewadahi putra-putri terbaik masing-masing daerah untuk dididik secara maksimal tanpa harus pergi ke daerah lain. Dengan demikian terjadinya eksodus sumberdaya manusia dari suatu daerah ke daerah lain dapat diperkecil, dan sekaligus meumbuhkan persaingan yang sehat antar daerah dalam menyiapkan sumberdaya manusia mereka.

Karena menjadi *center for excellence* anak-anak terbaik, maka kesempatan belajar di kedua jenis madrasah ini haruslah melalui proses seleksi yang ketat dan dengan berbagai ketentuan lainnya. Madrasah ini diperkuat oleh keberadaan Majelis Madrasah yang juga memiliki peran penting terhadap pengembangan madrasah.

Secara rinci pengembangan madrasah unggulan menurut Depag adalah sebagai berikut;

a. Aspek Administrasi/Manajemen

[24] Dirjen Bimbaga Islam, *Desain Pengembangan Madrasah,* (Jakarta: Depag RI, 2004). Hlm. 53-57

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1) Maksimal 3 kelas untuk tiap angkatan

2) Tiap kelas terdiri dari 25 siswa

3) Rasio guru kelas adalah 1:25

4) Dokumentasi perkembangan siswa dari MI sampai dengan Perguruan Tinggi

5) Transparan dan akuntabel

b. Aspek Ketenagaan

1) Kepala Madrasah :

a) Minimal S-2 untuk MA, S-1 untuk MTs dan MI

b) Pengalaman minimal 5 tahun

c) Mampu berbahasa Arab dan Inggris

d) Lulus tes (*fit and proper test)*

e) System kontrak 1 tahunan

f) Siap tinggal dikompleks madrasah

2) Guru :

a) Minimal S-1

b) Spesialisasi sesuai mata pelajaran

c) Pengalaman mengajar minimal 5 tahun

d) Mampu berbahasa Arab dan atau Inggris

e) Lulus test (*fit and proper test*)

f) System kontrak 1 tahunan

3) Tenaga lain :

a) Minimal S-1

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

b) Spesialisasi sesuai bidang tugas

c) Pengalaman mengelola minimal 3 tahun

c. Aspek Kesiswaan

1) Input

a) Lima besar MTs (untuk MA)

b) Mampu berbahasa Arab dan Inggris

c) Lulus test

2) Output

a) Menguasai berbagai displin ilmu

b) Ada keahlian spesifik tertentu

c) Mampu berbahasa dan menulis Arab dan Inggris secara lancar

d) Terampil menulis dan berbicara bahasa Indonesia

e) Siap bersaing untuk memasuki universitas bermutu dalam dan luar negeri

d. Aspek Kultur Belajar

1) *Full-day school*

2) *Student centered learning*

3) *Student inquiry*

4) Kurikulum dikembangkan secara local dengan melibatkan seluruh komponen madrasah termasuk siswa

5) Bahasa pengantar Arab dan Inggris

6) System *drop-out*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

7) Pendekatan belajar dengan fleksibelitas tinggi dengan mengikuti perkembangan metode-metode pembelajaran terbaru

e. Aspek Sarana Prasarana

1) Perpustakaan yang memadai
2) Laboratorium (bahasa, IPA, matematika)
3) Perkebunan dan perkolaman sebagai laboratorium alam
4) Mushalla
5) Lapangan/fasilitas olah raga.

Menimbang kembali desain madrasah unggulan yang digulirkan Departemen Agama, tampaknya mengadopsi karakter budaya pesantren ke dalam pendidikan formal. Ada dua kekuatan utama yang dimiliki budaya pendidikan pesantren.[25] *Pertama,* budaya pendidikan yang memungkinkan santrinya belajar secara tuntas (*mastery learning*). Dalam konsep ini, pendidikan dilakukan tidak terbatas pada pola transfer pengetahuan dari guru ke murid melainkan juga pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Aspek pendidikan tidak terbatas pada aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. *Kedua,* tingginya partisipasi masyarakat. Pada dasarnya pesantren dibentuk berdasarkan permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat itu sendiri. Ruang partisipasi masyarakat dibuka bahkan dijadikan landasan eksistensi pesantren.

Mastery learning pada madrasah unggulan dikembangkan dengan metode pengajaran yang mengutamakan penguasaan materi dibanding

[25] Husni Rahim, *Ibid,* hlm. 150

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

penyelesaian target kuantitatif kurikulum. Sekolah diberi keleluasaan mengembangkan kurikulum lokal dan menggunakan pendekatan belajar dengan fleksibilitas yang tinggi dengan mengikuti perkembangan metode terbaru.

Keberadaan asrama sebagai rumah tinggal bersama para siswa juga mendukung proses pembentukan kepribadian yang utuh. Siswa tinggal bersama dengan lingkungan yang homogen, dengan dibimbing oleh beberapa pengasuh yang menetap bersama. Pengasuh bisa terus memantau perkembangan kepribadian siswa dan mengembangkan program pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa, seperti praktek penggunaan bahasa asing, kursus pidato, menulis ilmiah dan sebagainya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan untuk mendapatkan pada latar ilmiah atau pada konteks dari keutuhan (*entity).* Hal ini dilakukan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang yang tidak bisa dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.[26]

[26] Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif,* (penerjemah: Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992) hlm.15

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Sejarah sebagai suatu pendekatan maka sudut pandangnya akan dapat membidik aneka ragam peristiwa masa lampau. sebab sejarah sebagai suatu metodologi menekankan perhatiannya kepada pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu. Aspek kronologis suatu gejala merupakan ciri khas pendekatan sejarah sehingga suatu peristiwa dilihat segi-segi prosessualnya, perubahan-perubahan (change), dan aspek diakronisnya. Bahkan secara kritis, pendekatan sejarah bukanlah sebatas melihat segi pertumbuhan, pertumbuhan serta keruntuhan mengenai suatu peristiwa, melainkan juga mampu memahami gejala-gejala struktural yang menyertai peristiwa.[27]

Edward Salis membagi fase-fase perkembangan institusi dalam empat fase yaitu[28]:

1. Fase kelahiran dan perkembangan, institusi yang baru dilahirkan membutuhkan strategi untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan. pada fase ini institusi menemukan bentuknya dan menemukan basis pendukungya.
2. Fase pertumbuhan dan ekspansi, pada fase ini institusi harus yakin dan optimis bahwa mereka bisa berkembang. Masalah yang dihadapi pada fase pertumbuhan ini adalah bagaimana menghadapi tuntutan pelayanan. ada bahaya besar pada pertumbuhan, yaitu ketika fase tersebut membutuhkan

[27] Dudung Abdurrahman, *Pendekatan Sejarah dalam Penelitian Agama,* www.uinsuka.info/ejurnal/index.php. hlm. 1

[28] Edward Salis, *Total Quality Management in Education,* (Penerjemah; Ahmad Ali Riyad dan Fahrurrozi, Yogyakarta, Ircisod, 2006) hlm. 156

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

aturan-aturan dan prosedur-prosedur. Biasanya, bahaya tersebut menggiring sebuah institusi pada birokrasi yang tidak bermanfaat.

3. Fase kedewasaan, pada fase ini institusi menemukan jati dirinya. Dalam fase ini banyak institusi yang menolak untuk bertindak proaktif dan hanya memberi reaksi terhadap peristiw-peristiwa eksternal. Mereka menolak berinovasi dan mencoba mencetak pelanggan ke dalam bentuk yang mereka inginkan.
4. Fase pilihan antara pembaharuan dan revitalisasi atau fase penurunan dan kejatuhan. Institusi secara periodik harus membaca tujuan-tujuannya dan secara terus-menerus mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang penting bagi kontiunitas kesuksesan lembaga. Dalam siklus kehidupan organisasi, penurunan dan kehancuran organisasi tidak dapat dihindari, namun proses revitalisasi secara periodik harus dilakukan dan diuji secara terus-menerus.

Gambar . I

FASE-FASE PERKEMBANGAN INSTITUSI

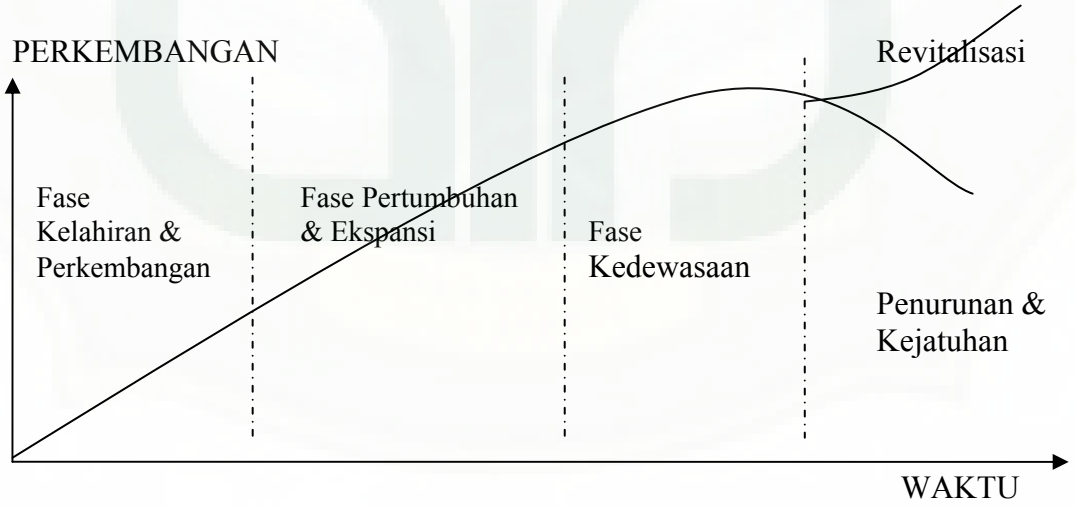

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pemaparan hasil penelitian ini menggunakan deskriptif eksplanatif. Maksudnya, memberikan gambaran sekaligus menjelaskan suatu fenomena tertentu dan melaporkan apa adanya yang telah diperoleh dari hasil penelitian (emik).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MAN Yogyakarta 1, secara lebih khusus adalah MAK MAN Yogyakarta I. dalam penelitian ini, peneliti berusaha masuk ke dalam obyek penelitian untuk mendapatkan latar ilmiah dari obyek penelitian.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasari alasan bahwa MAK MAN Yogyakarta I adalah bagian dari lima *pilot project* Madrasah Aliyah unggulan keagamaan yang diselenggarakan Departemen Agama sejak generasi pertama.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*), dilakukan menggunakan panduan wawancara diarahkan untuk mengetahui pandangan-pandangan informan akan permasalahan yang diungkap penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1. Pemegang kebijakan di level MAK MAN Yogyakarta 1
    a) Kepala MAN Yogyakarta 1; Drs. Muzilanto, M.Ag
    b) Wakil Kepala Bidang Keagamaan; Drs. M. Nawawi, M.Si
    c) Wakil Kepala Bidang Kesiswaan; Drs. Khairul Badri, M.Si
    d) Kepala Pembina Asrama ; Saiful Mukmin, S.Pd.I
2. Siswa MAK yang masih aktif
    a) Muhammad Afif Amrullah (siswa kelas XII MAK)
    b) Muhammad Ardha (siswa kelas XI MAK)
3. Staf urusan rumah tangga asrama; Mariah dan Anikmah
4. Mantan Kepala Madrasah, Mantan Pembina dan atau mantan guru
    a) Sutaji, B.A. (Kepala MAN Yogyakarta I tahun 1984-1989)
    b) Syafei, SH CN (Kepala MAN Yogyakarta I tahun 1989-1995)
    c) Drs. Bedjo Santoso (Kepala MAN Yogyakarta, 1995-1999)
    d) Drs. Jarot Wahyudi, MA (Pembina asrama tahun 1990-1994)
    e) H.M.Y Syatibi, BA, (Pembina Asrama tahun 1988-1997)
    f) Drs. Achmad Kardimin, M.Hum (Pembina tahun 1994-1998)
2. Alumni MAPK/MAK
    a) Yasin Baidi, S.Ag, M.Ag (alumni MAPK tahun 1990)
    b) Suyanto, S.Ag, MA. (alumni MAPK tahun 1995)
    c) Fathur Rahman, S.Pd, M.Si (alumni MAK tahun 1997)
    d) Muhammad Wakhid Hidayat, SS, MA (alumni MAK 1999)

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

selain informan tersebut diatas penelitian ini juga menggali data penelitian dari informan lain sesuai konteks pembahasan dalam penelitian ini.

b. Observasi partisipatif (*participant observation)* dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap dinamika yang berjalan dalam proses penyelenggaraan MAK MAN Yogyakarta 1. Peneliti sendiri pernah terlibat secara langsung sebagai bagian dari obyek penelitian yaitu ketika menjadi siswa MAK MAN Yogyakarta 1 tahun 1996-1999. Sementara sejak September 1999-Januari 2008 ini, peneliti masih tinggal di lingkungan MAK MAN Yogyakarta 1

c. Dokumentasi dilakukan dengan menggali data penting tentang penyelenggaraan MAK MAN Yogyakarta 1, data itu antara lain data penerimaan siswa baru, data-data kelulusan dan alumni, data guru, sarana-prasarana, kurikulum, dan catatan kesiswaan

5. Proses dan Mekanisme Analisis

Analisis data dimulai sejak pengumpulan data. Peneliti melibatkan diri dalam proses dinamika penyelenggaraan MAK MAN Yogyakarta untuk menggali data dan kemudian dikonfirmasi dengan informasi dari informan. Informasi ini kemudian disilang dengan informasi dari informan yang berbeda untuk menggali validitas data dan mengumpulkan data dalam wawancara lanjutan dan dokumentasi (triangulasi).

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Selanjutnya data dikategorisasikan sesuai kepentingan dalam penelitian ini. Data-data tersusun dalam kategori-kategori, dan saling dihubungkan satu dengan yang lain. Peneliti mengembangkan konstruksi pemikiran analisis terhadap keseluruhan data yang tersaji untuk memberikan simpulan akhir dari penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memperluas yang dijadikan landasan atas deskripsi penyelenggaraan MAK MAN Yogyakarta 1 secara lebih utuh.

G. Sistematika Pembahasan

Secara lebih rinci rencana pembahasan penelitian ini adalah:

BAB I, Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini secara khusus diarahkan untuk menjelaskan tentang keseluruhan dari bagian mendasar dalam penulisan skripsi ini

BAB II, Deskripsi obyek penelitian. Bab ini terdiri dari deskripsi geografis, Sejarah, Kebijakan pengelolaan MAPK/MAK di lingkungan MAN Yogyakarta, Pemetaan sumberdaya manusia baik siswa, guru, maupun karyawan dan juga sarana-sarana pendukung. Bab ini diharapkan mampu memberi gambaran mendasar dari obyek penelitian sehingga obyek penelitin ini dapat dipahami dengan baik.

BAB III, Penyelenggaraan MAK MAN Yogyakarta 1 sebagai sekolah unggulan. Bab ini merupakan kajian pokok dalam penelitian ini. Bab ini

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

diawali dengan studi kebijakan Depag dalam penyelenggaraan MAK. Kemudian dipaparkan MAK MAN Yogyakarta 1 sebagai sekolah unggulan, aspek-aspek yang dikaji meliputi administrasi, ketenagaan, kesiswaan, kultur belajar dan sarana-prasarana.

BAB IV, Penutup. Peneliti mengembangkan analisis akhir dalam penelitian ini dalam bentuk simpulan akhir, saran dan kata penutup. Dengan demikian keseluruhan pembahasan ini menjadi naskah skripsi yang utuh.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Departemen Agama (Depag) telah menetapkan landasan hukum yang kuat pada penyelenggaraan MAPK/MAK. Landasan hukum ini diharapkan mampu membangun kelembagaan MAPK/MAK pada posisi yang kuat. Tetapi pada level implementasinya sulit untuk diterapkan. Kelembagaan MAPK yang awalnya dicangkokkan pada Madrasah Aliyah reguler dan kemudian di sempurnakan dengan MAK yang didesain sebagai madrasah tersendiri pada implementasinya tidak terlaksana. MAK tidak menjadi lembaga tersendiri tetapi menjadi jurusan seperti kondisi sebelumnya.
2. Penyelenggaraan MAPK/MAK pada MAN Yogyakarta I dalam konteks penyelenggaraan sekolah unggulan sangat dipengaruhi kepemimpinan Kepala MAN Yogyakarta I. Dari lima kepala madrasah yang menjabat dua kepala madrasah pertama yaitu Sutaji dan Syafei menunjukan kerja kerasnya untuk memanjukan MAPK/MAK, tetapi tiga kepala madrasah berikutnya yaitu Bedjo Santoso, Taslim dan Muzilanto sekedar bekerja mempertahankan eksistensi keberadaan MAK, bahkan ketika terjadi kecenderungan kemunduran MAK tidak terlihat kebijakan strategis untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan MAK.
3. Bila mengacu pada konsep madrasah unggulan yang digulirkan Departemen Agama maka pada periode pembentukan dan pertumbuhan MAPK/MAK MAN Yogyakarta I dapat dikategorikan sebagai sekolah unggulan, sementara pada masa

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kedewasaan dan kejatuhan tidak lagi memenuhi kriteria sebagai sekolah unggulan.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Departemen Agama, hendaknya lebih konsisten untuk menjaga kapasitas sumber daya manusia dan dana dalam penyelenggaraan sekolah unggulan. Kegagalan dalam penyelenggaraan MAPK/MAK antara lain disebabkan oleh melemahnya kontrol Depag untuk menjaga mutu sumber daya manusia bagi penyelenggaraan MAK.
2. Bagi MAN Yogyakarta I, perlu mengusahakan pejabat kepala madrasah yang berasal dari sumber daya internal MAN Yogyakarta I, dengan kepala madrasah dari produk internal diharapkan akan lebih memahami konteks sejarah MAN Yogyakarta I dan memiliki dedikasi yang tinggi bagi pengembangan MAN Yogyakarta I termasuk MAK.
3. Guru Rumpun Agama, setelah ditutupnya MAK, tetap bekerja mengusahakan lahirnya program unggulan keagamaan dengan lebih konsisten dengan konsep yang digulirkan Depag tentang sekolah unggulan. Hal ini mengingat melimpahnya SDM guru untuk rumpun agama dan masih lengkapnya sarana dan prasarana.
4. Siswa, hendaknya meningkatkan etos kerja akademik untuk tetap menjaga martabat sejarah MAK sebagai sekolah unggulan.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. Kata Penutup

Perjalanan dua puluh tahun MAPK/MAK memberikan pelajaran penting dalam kelembagaan madrasah unggulan. Pasca ditutupnya MAK, MAN Yogyakarta I harus tetap bekerja menemukan ruh keunggulannya dengan mengembangkan pendidikan berbasis keagamaan, keilmuan dan kepemimpinan.

Penulis mengusulkan tiga trilogi penting sebagai ruh penyelenggaraan pendidikan unggulan keagaamaan di MAN Yogyakarta I yaitu:

1. Membangun kepeloporan dalam setiap lini kehidupan sosial keagamaan
2. Penyelenggaraan pendidikan secara utuh mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik
3. Mengembangkan semangat berpikir global dan bertindak lokal.

Selain itu harus ada kesadaran untuk membangun sistem kelembagaan yang kuat dan didukung sumber daya manusia yang berkualitas baik pada tenaga didik maupun peserta didik.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Anonimius, *UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003,* Surabaya: Media Centre, 2003

Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam,* Jakarta, Grasindo, 2001

Abdul Malik Fajar, *VisiPembaharuan Pendidikan Islam,* Jakarta: LP3NI, 1998

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi Menuju Millenium Ketiga,* Jakarta: Logos, 2002

Azyumardi Azra, *Marginalisasi IAIN dan Fakultas Agama UIN*, Jakarta: Rubrik Resonansi, Republika, 5 juli 2007

Dedi Supriadi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar Dan Menengah,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004

Dirjen Bimbaga Islam, *Desain Pengembangan Madrasah,* Jakarta: Depag RI, 2004

Dirjen Bimbaga Islam, *Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri; Landasan, Program dan Pengembangan,* Jakarta: Depag RI, 1993

Depag RI, *Profil Pondok Pesantren Muadzalah,* Jakarta: Depag, 2004

_____, *Profil Madrasah Aliyah Keagamaan,* Jakarta: Departemen Agama RI, 1999

Edward Salis,*Total Quality Management in Education,* (Alih bahasa Ahmad Ali Riyad& Fahrurrozi), Yogyakarta: Ircisod, 2006

Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia,* Jakarta: Paramadina, 1999

Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos, 2001

Hari Suderadjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis sekolah (MPMBS),* Bandung: CV Cipta Cekas Grafika, 2005

Husni Rahim, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Logos, 2001

Ibtisam Abu Duhau, *School Based Management,* penerjemah : Nurnyamin Aini & Suprapto, Jakarta: Logos, 2002

Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1996, cet ke-2

Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989

Maksum Mukhtar, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya,* Jakarta: Logos, 2001

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MAN Yogyakarta I, *Laporan Penerimaan Siswa Baru Tahun 2005/2006,* Yogyakarta: MAN Yogyakarta I, 2005

_____, *Laporan Penerimaan Siswa Baru Tahun 2006/2007,* Yogyakarta: MAN Yogyakarta I, 2006

_____, *Jadwal Mata Pelajaran MAN Yogyakarta I 2007/2008,* Yogyakarta: MAN Yogyakarta I, 2007

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif,* penerjemah: Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992

Muhammad Wahyuni Nafis, dkk (ed), *Kontekstualisasi Ajaran Islam; 70 Tahun Munawir Sjadzali,* Jakarta: IPHI&Paramadina, 1995

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

M. Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung,* Bandung: Zaman Wacana Mulia,1998

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif,* Bandung: Tarsito, 1992

Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah,* Jakarta: Grasindo, 2003

Orsama MAPK/MAK MAN Yogyakarta I, *Data Anggota MAPK/MAK 1995-2002,* Yogyakarta: Orsama, 2002

Slamet PH, *Manajemen Berbasis Sekolah,* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 27, http: //www.pdk.go.id/jurnal/27/manajemen-berbasis-sekolah.htm.

Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah,* Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Qodry Azizy, *Pendidikan Agama Islam Membangun Etika Sosial,* Semarang: Aneka Ilmu, 2004

Tim MAN Insan Cendikia, *Madrasah Aliyah Unggul, Kodifikasi Sistem Sekolah Islam Unggulan,* Serpong: Depag RI-MAN Insan Cendikia, 2005

Yusmadi, *Modernisasi Pesantren,* Jakarta: Quantum Teaching, 2002

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Solehudin
Tempat, Tgl Lahir : Kebumen, 1 Desember 1980
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Email : maz_solehudin@yahoo.com
HP : +6281804198358
Orang tua : Damiri – Sumirah
Alamat : Krajan I RT/W 01/03 Babadasari, Kutowinangun, Kebumen 54393

PENDIDIKAN

1. S-1/ Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga (2001- Sekarang)
2. S-1/ Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UGM (1999-2004)
3. MAN Yogyakarta I (1996-1999)
4. MTsN Kutowinangun (1993-1996)
5. MI Babadsari (1987-1993)
6. RA Manasirul Huda (1986-1987)

PENGALAMAN PELATIHAN

No	Nama Pelatihan	Penyelenggara	Waktu
1	Participatory Rural Appraisal (PRA)	Pusat Kajian Hutan Rakyat (PKHR) UGM	Mei 2004
2	Seni Fasilitasi Multipihak	INSPIRIT-CIFOR-PKHR	Februari-Maret 2005
3	Pengelolaan Lembaga Keuangan Mikro	CIFOR-PKHR	Januari 2006
4	Prisip, Kriteri dan Indikator dalam Monitoring dan Evaluasi pengelolann hutan partisipatif	CIFOR-PKHR	April 2006
5	Writing Workshop on Community Forestry	CIFOR-PKHR	Juni 2007

PENGALAMAN ORGANISASI

No	Nama Organisasi	Jabatan	Periode
1	Ikatan Putra Nadhatul Ulama (IPNU) Ancab Gondokusuman	Koordinator Bidang Dakwah	1997-1998
2	Korps Mahasiswa Sosiologi, UGM	Ketua	2000-2001
3	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga	Anggota	2002-2004
4	Takmir Masjid Al Hakim, MAN Yogyakarta I	Pelaksana Harian	1999-2006

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PRESTASI

No	Prestasi	Lembaga	Tahun
1	Lulusan Terbaik	MTsN Triwarno, Kutowinangun	1996
2	Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja	Komunitas Sylva Indonesia, UGM	1998
3	Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja	Fakultas Agama Islam, UMY	1999
4	Wisudawan Cumlaude	Universitas Gadjah Mada	2004

PENGALAMAN PEKERJAAN

1. Staf Peneliti Pusat Kajian Hutan Rakyat (PKHR) Fakultas Kehutanan, UGM pada penguatan kelembagaan masyarakat desa hutan dalam Sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di KPH Pemalang, Februari 2004- Desember 2007
2. Pengendali Ekosistem Hutan, BPDAS Mahakam-Berau, Departemen Kehutanan Republik Indonesia, (Januari 2008-.....)

Dengan ini menyatakan bahwa semua data yang tertulis adalah benar.

Yogyakarta, 10 April 2008

Solehudin, S.Sos

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Catatan Lapangan 1
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal	: Rabu, 5 Maret 2008
Jam	: 19.30 – 21.00
Lokasi	: Sedayu, Bantul
Sumber Data	: Drs. Muzilanto, M.Ag

Deskripsi data :

Informan adalah Kepala MAN Yogyakarta 2004-2008. Dalam kedudukan jabatannya, informan memiliki kewenangan langsung mengambil kebijakan dalam penyelenggaraan MAK MAN Yogyakarta I. Wawancara dilakukan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai kebijakan penyelenggaraan MAK pada MAN Yogyakarta I, kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan, dan rencana kebijakan penyelenggaraan program unggulan di MAN Yogyakarta I pasca MAK.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa penyelenggaraan MAK di MAN Yogyakarta I diakui sebagai program unggulan karena program keagamaan ini akan tetap diselenggarakan meskipun tidak lagi bernama MAK. Strategi yang dikembangkan adalah dengan memberi kewenangan pada rumpun agama di bawah koordinasi wakil kepala bidang keagamaan dibantu pembina asrama untuk mendesain program unggulan ini. Selama ini sudah muncul keinginan memperkuat posisi asrama sebagai pesantren tetapi masih harus tetap dimatangkan programnya. Program pesantren ini bisa mengalami kerancuan afilasi kelembagaan mengingat dalam struktur Depag, pesantren dalam binaan PK Pontren sedang MAN dalam Mapenda, apakah kemudian dizinkan MAN memiliki pesantren.

Saat ini kendala besar yang dihadapi dalam penyelenggaraan MAK adalah tidak adanya payung hukum yang kuat untuk menyelenggarakan MAK sebagai program keagamaan karena dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 disebukan MAK sebagai program ketrampilan. Akibatnya dana dari Depag telah dihentikan mulai tahun 2008 ini. Inilah penegasan Depag bahwa MAK telah ditutup. Kendala lain yang ada adalah kurangnya minat caon siswa baru untuk mendaftar di MAK. Namun demikian ada celah kebijakan yang dibuka oleh Depag terkait dengan program keagamaan yaitu draft Surat Edaran Dirjen Bimbaga Islam tentang standar isi kurikulum 2006 dimana Depag kembali membuka program keagaaman seperti program A-1 (ilmu agama) pada kurikulum 1984.

Interpretasi :

Dalam pengelolaan MAK, Kepala MAN Yogyakarta I memberikan kewenangan kepada Wakil Kepala Madrasah Bidang Keagamaan, termasuk dalam mendesain program unggulan keagamaan pasca MAK. Ini mengingat masih ada celah kebijakan Depag menyangkut program keagamaan meskipun MAN Yogyakarta I tidak lagi mendapat mandat untuk penyelenggaraan MAK

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Catatan Lapangan 2
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal	: Jumat, 5 Maret 2008
Jam	: 19.30 – 21.00
Lokasi	: Ngaglik, Sleman
Sumber Data	: Drs. Khairul Badri, M.Si

Deskripsi data :

Informan adalah Wakil Kepala MAN Yogyakarta I bidang kesiswaan, mengajar di MAPK/MAK MAN Yogyakarta I sejak tahun 1989 dan diangkat sebagai PNS sejak tahun 1992 dan sampai tahun 2000 hanya mengajar MAK. Keterlibatannya sejak pertumbuhan awal MAPK/MAK menjadikan informan memiliki banyak informasi tentang perkembangan MAPK/MAK. Wawancara dilakukan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai kebijakan penyelenggaraan MAK pada MAN Yogyakarta I, Kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan, dan rencana kebijakan penyelenggaraan program unggulan di MAN Yogyakarta I pasca MAK.

Dari empat Kepala MAN Yogyakarta I dimana beliau terlibat di dalamnya, periode kepemimpinan Syafei, SH dinilai paling progresif dalam pengembangan MAPK/MAK. Apapun langkah yang diambil demi kemajuan MAPK/MAK akan didukung. Siswa yang direkrut juga dalam standar kualitas yang bagus, dan didukung tenaga didik yang berkualitas termasuk pembina asramanya yaitu Pak Jarot Wahyudi sehingga mutu penyelenggaraannya terjaga dan produk alumninya sekarang juga hebat-hebat. Sayang kondisi ini tidak bisa bertahan pada periode berikutnya.

Sekarang citra MAK sudah sangat menurut dan kesulitan merekrut siswa baru, jumlah sangat sedikit dan bagian diantaranya tidak memenuhi standar sebagai siswa MAK. Dari yang ada saat ini di kelas XI dan XII masing-masing hanya tinggal dua siswa yang layak jadi siswa MAK. Ke depan semestinya di MAN Yogyakarta I akan tetap diselenggarakan program unggulan keagamaan mengingat disana masih ada infrastruktur yang lengkap, termasuk asrama. Ini wilayah kerja Wakamad bidang keagamaan. Konsep penyelenggaraannya bisa jadi berbeda dengan sebelumnya, kita menyelenggarakan kelas reguler program agama, tetapi untuk tinggal di asrama harus dipilih sumberdaya siswa yang berkualitas dan jumlah standar minimal yang memadai karena menyangkut beban biaya penyelenggaraan asrama.

Interpretasi :

Secara ekplisit dinilai bahwa masa puncak penyelenggaraan MAPK/MAK adalah pada periode pertumbuhan yaitu dibawah kepemimpinan Syafei, SH. Ini mengingat daya dukung kepemimpinan yang memadai dan kualitas sumber daya manusia yang berkuailtas baik pada guru, pembina asrama maupun siswa. Fondasi ini yang kemudian perlu dibangun lagi dalam rangka mempersiapkan program unggulan keagamaan di MAN Yogyakarta I di masa mendatang.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Catatan Lapangan 3
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal	: Sabtu, 15 Maret 2008
Jam	: 17.00 – 20.00
Lokasi	: Condongcatur, Sleman
Sumber Data	: Sutadji, BA

Deskripsi data :

Informan adalah Kepala MAN Yogyakarta 1984-1989. Dalam kedudukan jabatannya, informan terlibat langsung mengambil kebijakan dalam penyelenggaraan MAPK MAN Yogyakarta I pada masa pembentukan. Wawancara dilakukan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menganai sejarah pembentukan MAPK pada MAN Yogyakarta I, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan.

Sejarah awal MAPK diawali dengan lokakarya pembentukan MAPK di Jakarta, 20-23 Agustus 1986 di Wisma sejahtera IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil lokakarya itu menyepakati pembetukan lima *pilot project* penyelenggaraan MAPK yaitu di Padang Panjang, Ciamis, Yogyakarta, Jember dan Makasar. Program ini didominasi kurikulum pelajaran agama 70% dan pelajaran umum 30%. Suasananya saat itu sangat antusias dan di sana juga ada cita-cita tinggi untuk melahirkan ulama plus. Depag juga memegang kendali penuh penyelenggaraan MAPK, mulai dari rekruetmen calon siswa baru, pemnagunan sarana dan prasarana, hingga dukungan dana bagi penyelenggaraannya.

Kunci awal yang dijadikan fondasi saat itu adalah bagaimana menetapkan standar mutu yang berkualitas bagi siswa baru dan tenaga didik. Siswa yang direkrut saat itu berasal dari alumni MTs Negeri dengan standar nilai yang baik pada pelajaran agama dan Bahasa Arab, sementara guru-guru dialokasikan dari tenaga yang sudah senior dan berpengalaman. Untuk pengelolaan Asrama Kita ingin mendesain asrama MAPK itu seperti pesantren, jadi harus merekrut sumber daya yang bisa berperan seperti kyai. Pada saat itu diantara tenaga yang ada adalah Pak Syatibi dan Pak Nawawi memenuhi kriteria. Dalam penyelenggaraan awal saya kira semua bisa berjalan baik.

Kendala yang dihadapi adalah sarana-prasarana yang belum lengkap seperti asrama, saat awal dibentuk belum memiliki asrama, kemudian siswa tinggal di wisma sejahtera milik Kanwil Depag DIY di daerah Wijilan, pengelolaan makan dan sebagainya untuk anak-anak MAPK dikelola oleh Dharma Wanita Kanwil Depag DIY. Saat itu juga munsul keraguan dari masyarakat umum apakah alumninya bisa diterima di dunia kerja. Sempat diusulkan juga untuk menjadikan MAPK sebagai lembaga pendidikan tersendiri terlepas dari madrasah reguler tempat menginduknya. Hal ini dilandasi keinginan agar perkembangan MAPK akan lebih efektif dan efisien, sehingga mutunya bisa ditingkatkan. Saat itu juga sempat disayangkan karena Depag terlalu cepat memperbanyak jumlah MAPK sehingga konsentrasi menjaga mutunya menjadi berkurang.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Interpretasi :
MAPK MAN Yogyakarta I adalah bagian dari *pilot project* dalam penyelenggaraan madrasah unggulan bidang keagamaan, sehingga dalam periode pembentukannya dipersiapkan dengan sungguh-sungguh baik dalam sumber daya manusia, sarana prasarana, kurikulum maupun pendanaannya. Kondisi-kondisi yang kurang dari penyelenggaraan MAPK dilengkapai pada saat program MAPK telah berjalan.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Catatan Lapangan 4
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal	: Rabu, 20 Maret 2008
Jam	: 07.30 – 09.30
Lokasi	: Sinduadi, Mlati, Sleman
Sumber Data	: Drs. Taslim

Deskripsi data :

Informan adalah Kepala MAN Yogyakarta 1999-2004. Dalam kedudukan jabatannya, informan memiliki peran pengambilan kebijakan dalam penyelenggaraan MAK MAN Yogyakarta I. Mutu sumber daya siswa baru yang direkrut semakin merosot sehingga diharapkan ada terobosan kebijakan dalam penyelenggaraan MAK. Wawancara dilakukan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai sejarah kebijakan penyelenggaraan MAK pada MAN Yogyakarta I, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan.

MAK dan MAN Yogyakarta I semestinya menjadi lembaga yang berbeda karena MAK didesain memiliki karakter yang khusus, kurikulum yang khusus dan tujuan yang khusus. Harapannya mutu penyelenggaraan dan produk MAK juga akan memiliki kualitas yang baik. Tetapi karena sejak awal MAPK yang kemudin menjadi MAK statusnya hanya sebagai jurusan pada MAN, maka penyelenggaraannya menjadi tidak fokus. Sangat disayangkan memang karena pada periode kepemimpina ini mutu MAK sudah sangat menurun. Dari pihak luar banyak yang kecewa dengan penyelenggaraan MAK dan dampaknya dari tahun ke tahun peminatnya juga semakin turun. Yang bisa dilakukan sekedar menjaga proses penyelenggaraan dan meningkatkan mutu melalui peningkatan kualitas sumber daya guru. Program tutorial malam tetap diselenggarakan, pendidikan pagi tetap dijalankan, dan MAK juga meminta Depag untuk memperbanyak guru tetap yang mengajar secara khusus di MAK tetapi strategi ini tidak bisa membangun kembali kepercayaan masyarakat pada MAK. Satu-satunya kekuatan yang dimiliki MAK adalah aluminya bisa diterima di perguruan tinggi manapun tanpa hambatan yang berarti karena statusnya sebagai siswa MAN Yogyakarta I. Inilah yang kemudian disadari bahwa urusan pekerjaan MAK Yogyakarta I sudah terlalu banyak dan terlalu berat kalau masih harus mengelola MAK.

Interpretasi :

Ada rasa tidak percaya diri akan kemampuan menjaga mutu MAK yang semakin menurun dan juga menurunnya kepercayaan masyarakat pada MAK. Namun demikian masih tetap diupayakan pendidikan MAK terselenggara sesuai dengan ketentuan Depag. Diinternal MAN Yogyakarta I juga dilakukan upaya peningkatan SDM guru melalui pendidikan lanjutan S-2, tetapi kondisi ini tidak menolong kepercayaan masyarakat pada MAK yang terbukti dengan jumlah siswa yang semakin menurun.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Catatan Lapangan 5
Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Dokumentasi

Hari, Tanggal	: Minggu, 5 April 2008
Jam	: 19.30 – 21.30
Lokasi	: Kepuh, Gondokusuman, Yogyakarta
Sumber Data	: Drs. Muhammad Nawawi, M.Si

Deskripsi data :

Informan adalah Wakil Kepala Madrasah urusan MAK sejak 1987-sekarang. Dalam kedudukan jabatannya, informan memiliki peran menyusun kerangka kebijakan dalam penyelenggaraan MAPK/MAK MAN Yogyakarta I yang kemudian diputuskan oleh kepala madrasah. Kemudian pada implementasi kebijakan menyangkut MAPK/MAK, informan memiliki tanggung jawab atas keberhasilannya. Penggalian data dilakukan dengan Wawancara dan kajian data-data tesis. Dilakukan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan tentang implementasi program MAK pada MAN Yogyakarta I, pengaruh kebijakan kepala madrasah pada penyelenggaraan MAK MAN Yogyakarta I, bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan, serta desain kelembagaan ke depan.

Penyelenggaraan MAK MAN Yogyakarta I bisa dipetakan dalam analisis SWOT dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Strength)*
   a. Jumlah guru tetap yang memadai
   b. Guru yang berkualitas
   c. Bantuan dana dari pemerintah yang cukup signifikan
   d. Bantuan dana dari wali murid yang memadai
   e. Fasilitas ruang kelas yang representatif
   f. Fasilitas laboratoriun yang mendukung
   g. Fasilitas asrama yang memadai
2. Kelamahan (Weakneses)
   a. Disiplin dan konsistensi guru tidak tetap yang rendah
   b. Metode pengajaran yang kurang variatif
   c. Tunjangan pada tutor yang kurang memadai
   d. Fasilitas perpustakaan khusu bagi MAK belum tersedia
   e. Budaya kerja yang paternalistik
   f. Persepsi yang sempit tentang MAK
   g. Orientasi kerja pada guru dan pengelola pada pekerjaan
   h. Kurangnya integrasi anatara guru pengelola dengan bagian administrasi
3. Peluang *(Opportunity)*
   a. Hadirnya UU Sisdiknas No 20 tahun 2003
   b. Komitmen penciptaan SDM yang berkualitas dan bertaqwa
   c. Komitmen kanwil Depag dan alumni yang sedang menjabat
   d. Kemajuan teknologi dalam sektor pendidikan
   e. Lokasi MAK yang strategis

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Ancaman (*Threats)*
    a. Munculnya banyak pusat perbelanjaan dan hiburan
    b. Tanah MAK masih berstatus sebagai tanah Kraton
    c. Munculnya pola hidup yang egoistik dan konsumtif

Dari rumusan SWOT ini ditemukan matrik strategi pengembangan MAK sebagai berikut:

1. Strategi S-O; mendirikan Pondok Pesantren dalam rangka mengembangkan rogram-program khusus MAK yang lebih intensif dan berkualitas
2. Strategi S-T; menambah intensitas dan meningkatkan kualitas program-program khusus MAK yang telah diteapkan
3. Strategi W-O; merancang kelas khusus sebagai pilot projek dari program-progam MAK baik pada kelas 1, 2 maupun 3
4. Stategi W-T; memperkuat tim kerja untuk mempertahankan keberlangsungan program-program MAK

Beradasarkan kenyataan yang ada, dukungan yang penuh dalam penyelanggaraan MAK adalah pada dua kepala sekolah perta yaitu Bapak Sutadji dan Bapak Syafei. Mereka mengontrol secara penuh dan memberikan dukugan kepercayaan dalam pengelolaan MAPK/MAK. Saat itu terasa ada kekompakan untuk memajukan MAPK/MAK. Hal ini memang tidak bisa dipungkiri karena Pak Sutadji terlibat lansung dalam pembentukan MAPK, sedang Pak Syafei itu guru asli MAN Yogyakarta I yang sangat paham bagaimana proses pembentukan MAPK dan bagaimana tujuan penyelenggaraan MAPK/MAK. Sedang pada tiga kepala madrasah yang terakhir lebih senang untuk salah paham dalam pengelolaan MAK karena sebab-sebab yang tidak subtantif. Jadi bisa diusulkan bahwa kepala madrasah bagi MAN yang memmiliki MAK harus dari orang-orang yang paham tentang MAK dan memiliki jiwa pengabdian untuk memajukan MAK. Bisa jadi kepala madrasah dari sumber daya manusia internal madrasah itu lebih bisa dikedeankan.

Interpretasi:

Pentingnya memahami konteks penyelenggaraan MAPK/MAK secara utuh sehingga dapat memutuskan kebijakan pengelolaan madrasah secara tepat. Dalam hal ini figur kepala madrasah dinilai memiliki peran penting dalam pengelolaan MAPK/MAK sehingga kualifikasi kepala madrasah yang akan memimpin MAN yang memiliki program MAK harus memahami keberadaan MAK.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Catatan Lapangan 6
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal	: Rabu, 5 Januari 2008
Jam	: 07.30 – 09.30
Lokasi	: Komplek MAN Yogyakarta I
Sumber Data	: Drs. Jarot Wahyudi, SH, MA

Deskripsi data :

Informan adalah pembina asrama dan guru tidak tetap MAN Yogyakarta 1989-1994. Dalam kedudukan jabatannya, informan banyak dilibatkan dalam pengambilan kebijakan dalam penyelenggaraan MAPK MAN Yogyakarta I. Wawancara dilakukan di Komplek MAN Yogyakarta I. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai langkah kebijakan penyelenggaraan MAPK pada MAN Yogyakarta I pada periode pertumbuhan, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan.

Iklim yang diciptakan oleh Kepala MAN Yogyakarta I saat itu sangat mendukung untuk semangat berinovasi bagi kemajuan MAPK. Kepala madrasah membentuk stakeholder yang terlibat dalam penyelenggaraan MAPK sebagai tim kerja, dan mempercayakan pada tim kerja itu kebebasan kerja sesuai tugas masing-masing yang bermuara pada kemajuan MAPK. Bisa digambarkan pada saat itu untuk merekrut staf pengajar baru pun meminta pendapat pada tim ini. Kepala madrasah mendukung penuh para siswa untuk mengikuti berbagai kegiatan lomba dan memberikan dukungan dana untuk itu. Sampai begitu pedulinya dengan MAPK, kepala madrasah bersedia untuk mencukupi kebutuhan makan anak-anak asrama dari dana pribadi. Ibaratnya ada satu lampu di asrama yang mati kepala madrasah pun tahu dan memberikan dana untuk segera memperbaiki.

Interpretasi:

Pentingnya menciptakan sebuah tim kerja yang profesional bagi pengembangan MAPK sebagai program unggulan. Tim kerja ini juga dituntut untuk memiliki rasa kepelimikan (*sense of belonging*) yang kuat terhadap MAPK sehingga jiwa perjuangan dan pengabdiannya akan tulus demi kemajuan MAPK.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Catatan Lapangan 7
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal	: Rabu, 5 Januari 2008
Jam	: 07.30 – 09.30
Lokasi	: Komplek MAN Yogyakarta I
Sumber Data	: Dr. Akhmad Kardimin, M.Hum

Deskripsi data :

Informan adalah pembina asrama dan guru tidak tetap MAN Yogyakarta 1994-1998. Dalam kedudukan jabatannya, informan mengetahui pengambilan kebijakan dalam penyelenggaraan MAPK MAN Yogyakarta I pada periode pertumbuhan dan kematangan. Wawancara dilakukan di MAN Yogyakarta I. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai langkah kebijakan penyelenggaraan MAPK pada MAN Yogyakarta I pada periode pertumbuhan dan kematangan, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan.

Modal dasar bagi pengembangan MAK adalah pada sumber daya guru dan sumber daya siswa. Guru yang baik akan berpengaruh pada kualitas belajar mengajar yang diselenggarakan. Sementara siswa yang baik akan sangat membantu performance kelembagaan. Kalau dua hal ini tidak tertangani bisa berdampak pada kualitas kelembagaan yang kita miliki secara menyeluruh.

Semua pihak di MAN Yogyakarta I ini harus sadar bahwa identitas keunggulan yang dimiliki oleh MAN Yogyakarta I ini adalah dibidang keilmuan atau dunia pemikiran bukan dunia ketrampilan, jadi MAN Yogyakarta I harus memperkuat diri ke arah itu. Saat ini rasanya menyedihkan, beberapa kali melihat wajah-wajah siswa MAK, sepertinya mereka tidak lagi bergairah untuk hidup dan membangun jiwa keilmuan.

Interpretasi :

Pentingnya menjaga mutu sumber daya manusia baik di level guru maupun siswa. Selain itu MAN Yogyakarta I secara menyeluruh lebih beriorientasi pada pengembangan tradisi keilmuan sebagai visi dasar pengembangan MAN Yogyakarta I

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Catatan Lapangan 8
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal	: Sabtu, 22 Maret 2008
Jam	: 07.30 – 09.30
Lokasi	: Saudagaran, Yogyakarta
Sumber Data	: Syafei, SH CN.

Deskripsi data :

Informan adalah Kepala MAN Yogyakarta 1989-1995. Dalam kedudukan jabatannya, informan berwenang mengambil kebijakan dalam penyelenggaraan MAPK/MAK MAN Yogyakarta I pada periode pertumbuhan. Wawancara dilakukan di rumah informan dengan komunikasi via telpon Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai langkah kebijakan penyelenggaraan MAPK pada MAN Yogyakarta I pada periode pertumbuhan, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan.

Kepala sekolah tidak mengambil kebijakan yang bersifat absolut dan fundamental karena Depag telah memberi garis dasar kebijakan yang jelas bagi penyelenggaraan MAPK/MAK. Apa yang dilakukan saat itu adalah penataan dan dan pemantapan bagi keberlangsungan MAPK. Kepercayaan harus diberikan kepada semua pihak yang terkait penyelenggaraan MAPK MAN Yogyakarta I. Saat itu, Pak Jarot Wahyudi banyak dilibatkan dalam memikirkan pengembangan MAPK. Siswa yang kita rekrut sedapat mungkin memenuhi kriteria yang ditetapkan Depag, begitu juga penyelenggaraan asrama harus mendapat perhatian yang cukup termasuk penyelenggaraan tutorial.

Interpretasi:

Kepala Madrasah harus bisa merumuskan perannya secara tepat dalam penyelenggaraan MAPK, sehingga tercipta iklim yang kondusif bagi penciptaan lingkungan belajar yang berkualitas pada siswa MAPK.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Catatan Lapangan 9
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal	: Sabtu, 17 Maret 2008
Jam	: 07.30 – 09.30
Lokasi	: Minggir, Sleman
Sumber Data	: Drs. Bedjo Santoso

Deskripsi data :

Informan adalah Kepala MAN Yogyakarta 1995-1999. Dalam kedudukan jabatannya, informan berwenang mengambil kebijakan dalam penyelenggaraan MAPK/MAK MAN Yogyakarta I pada periode kedewasaan. Wawancara dilakukan di rumah informan dengan komunikasi via telpon Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai langkah kebijakan penyelenggaraan MAPK pada MAN Yogyakarta I pada periode kepemimpinannya, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan.

Semua hal telah tertata untuk penyelenggaraan MAK, guru sudah tersedia, sarana prasarana seperti asrama dan masjid juga sudah tersedia, pedomannya juga sudah sangat jelas. Kita tinggal bekerja untuk menjalankan. Posisi MAK secara umum sudah dikenali masyarakat, hal ini bisa dilihat dari rata-rata angka pendaftar yang masih banyak. Pengelolaan asrama oleh Pak Nawawi juga telah bisa bekerja dengan baik.

Interpretasi:

Sebagai kepala madrasah, Drs Bedjo Santoso lebih berperan sebagai pelaksana sehingga sikap kepemimpinan yang dibangun tidak terlalu signifikan menunjukan diri sebagai seorang inovator. Dalam hal inilah yang sejalan denganpemikiran Edward Salis bahwa pada periode kedewasaan banyak institusi menolak untk bertindak proaktif dan hanya memberi reaksi-reaksi pada pihak eksternal

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Catatan Lapangan 10
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal	: Kamis, 3 April 2008
Jam	: 07.30 – 09.30
Lokasi	: Komplek MAN Yogyakarta I
Sumber Data	: Saeful Mukmin, S.Pd.I

Deskripsi data :

Informan adalah pembina asrama MAN Yogyakarta I 2003-2004 dan 2006- sekarang. Dalam kedudukan jabatannya, informan berwenang mengambil kebijakan dalam penyelenggaraan kegiatan asrama MAK MAN Yogyakarta I pada periode kejatuhan. Wawancara dilakukan di asrama MAN Yogyakarta I. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai langkah kebijakan penyelenggaraan kegiatan asrama pada MAK MAN Yogyakarta I pada periode saat ini, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan.

Penyelenggaraan asrama mengikuti garis komando yang diarahkan oleh Wakil Kepala Madrasah Bidang Keagamaan. Arahannya masih seperti sebelumnya yaitu penyelenggaraan tutorial, bimbingan kegiatan anak, penyelenggaraan kebutuhan logistik anak, dan juga program bahasa. Program-progam ini telah menjadi komitmen bersama dalam penyelenggaraan MAK. Sekarang ini asrama juga semakin baik dengan adanya fasilitas komputer dan juga perpustakaan yang terus dikembangkan.

Kendala dasar yang kita hadapi adalah sulitnya untuk menumbuhkan kultur berpikir dan bertindak kreatif pada anak-anak. Hal ini tidak kita pungkiri karena SDM awal anak-anak yang memang tidak terkontrol sehingga ketika mereka saling menyatu pikirannya ingin sekehendak sendiri. Terkadang anak-anak perilakunya menyedihkan karena semangat belajarnya yang rendah, perhatian pada ibadah juga kurang dan juga akhlaknya masih harus diperbaiki.

Apa yang menjadi kewenangan pembina juga tidak jelas, seberapa porsi kewenangan yang diatur sehingga pembina bisa merumuskan kerjanya dengan baik dan juga menjatuhkan sanksi atas pelanggaran tata tertib asrama yang dilanggar oleh anak-anak. Pembina sadar bahwa jabatan menjadi pembina adalah amanah dan pengabdian, tapi tentu saja madrasah juga tetap harus mendorong dana kegiatan untuk asrama. Perkembangan terakhir dengan dihentikannya bantuan Depag pada MAK situasi ini menjadi lebih sulit. Tapi kita optimis bahwa asrama ini akan tetap berjalan dengan sebuah rumusan sistem baru. Kita akan mendesain itu dan pihak madrasah sedapat mungkin bisa memberikan kepercayaan.

Interpretasi :

Jalur komando penyelenggaraan asrama ada di Wakil Kepala Madrasah Bidang keagamaan tetapi dalam prakteknya perlu kejelasan kewenangan. Madrasah juga diharapkan memberikan dukunga dana dan kepercayaan sebagai langkah penyelenggaraan sistem baru bagi penyelenggaraan asrama.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Catatan Lapangan 11
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari, Tanggal	: Jumat, 4 April 2008
Jam	: 13.00 – 14.30
Lokasi	: Komplek MAN Yogyakarta I
Sumber Data	: Mariah dan Anikmah

Deskripsi data :

Informan adalah juru masak asrama MAN Yogyakarta I. Mariah bekerja sejak tahun 1993 sampai sekarang, sedang Anikmah bekerja sejak tahun 2003 sampai sekarang. Dalam kedudukan pekerjaannya, informan memiliki informasi dalam penyelenggaraan kegiatan asrama MAK MAN Yogyakarta I, termasuk kultur kehidupan anak-anak asrama. Wawancara dilakukan di asrama MAN Yogyakarta I. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai pengalaman terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan asrama pada MAK MAN Yogyakarta I sejak awal bekerja sampai pada periode saat ini, dan kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan.

Kehidupan asrama bisa dibandingkan kondisinya dari periode pembina yang ada dan siswa-siswa yang tinggal di asrama. Pada awalnya juru masak hanya berperan sebagai juru masak tanpa kewajiban berbelanja dan mengatur penggunaan keuangan. Ini didasari kenyataan bahwa pembina asrama berperan langsung dalam seluruh pengaturan kehidupan asrama. Kegiatan tutorial pada masa lalu bisa berjalan dengan tertib dan anak-anak juga memberikan komitmen yang baik untuk mengikuti kegiatan itu.

Saat ini semua telah banyak berubah. Sejak tahun 1999 dan seterusnya peran juru masak bertambah mulai dari pengaturan keuangan, kewajiban berbelanja, menentukan menu masakan sampai kadang-kadang mengingatkan anak-anak untuk lebih disiplin dalam pengaturan jadwal makan. Sejak tahun 1999 itu, pembina tidak lagi mengurusi keuangan terkait belanja dapur asrama tetapi dipercayakan pengelolaanya pada Orsama (organisasi santri ma'had). Sejak itulah kita membantu peran anak-anak. Ibu-ibu pembina juga tidak lagi belanja ke pasar jadi akhirnya kita yang berbelanja.

Yang sangat disayangkan sekarang adalah kultur kehidupan di asrama yang berubah. Disini ikatan kekeluargaan tidak seharmonis pada masa sebelumnya. Jiwa memiliki asrama menjadi kurang sehingga ketika terjadi kerusakan fasilitas seperti kran air, genteng bocor tidak ada yang cepat-cepat memperbaiki. Di masa lalu kerusakan-kerusakan segera diperbaiki. Anak-anak sekarang juga lebih sulit diatur sementara semangat belajar mereka juga lebih rendah. Anak-anak juga terlihat kurang menghargai terhadap pembina sehingga program-program belajar seperti tutor lama berhenti dan kegiatan-kegiatan orsama jadi tidak semarak.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Interpretasi:

Ada penurunan dalam kualitas pengelolaan asrama yang disebabkab adanya perubahan perubahan kebijakan pengelolaan asrama yang berdampak pada kultur kehidupan asrama.

Mereka memandang suasana di masa lalu jauh lebih baik dibandingkan saat ini dalam hal kebijakan pembina, kultur kehidupan anak, kegiatan belajar dan kepedulian terhadap fasilitas asrama.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta